

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA BUTON SELATAN PADA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Sarnia,¹ Sitti Nurqalbiyah Moebbrey,² Asniawati,³ Nabil Khaufman,⁴ Haliadi,⁵

Universitas Muhammadiyah Buton

Correspondensi autor email:

Sarnia096@gmail.com, ayumoebbrey@gmail.com, asniawatibatuatas@gmail.com,
konbill41@gmail.com

Abstract

This research investigates the significant impact of cultural transformation in South Buton Regency on the learning dynamics of elementary school students. As a region deeply rooted in maritime heritage and traditional Sultanate values, South Buton currently faces a cultural shift due to rapid modernization and digital globalization. The primary problem addressed is the erosion of local ethics and social characters among the younger generation, which directly influences pedagogical outcomes in formal education. Using a qualitative descriptive method with a field study approach, data were gathered through comprehensive observations and interviews with educators and local community leaders. The results reveal that while students demonstrate improved proficiency in digital literacy and technology use, there is a marked decline in the practice of traditional character-based interactions and local wisdom. The study concludes that integrating local values into the school curriculum is essential to maintain cultural identity while embracing modern education.

Keywords: Cultural Change, South Buton, Elementary Education, Learning Patterns.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak signifikan transformasi budaya di Kabupaten Buton Selatan terhadap dinamika pembelajaran siswa sekolah dasar. Sebagai wilayah yang berakar kuat pada warisan bahari dan nilai-nilai tradisional Kesultanan, Buton Selatan saat ini menghadapi pergeseran budaya akibat modernisasi yang cepat dan globalisasi digital. Masalah utama yang diangkat adalah pengikisan etika lokal dan karakter sosial di kalangan generasi muda, yang secara langsung memengaruhi hasil **pedagogis** dalam pendidikan formal. Dengan menggunakan metode **deskriptif kualitatif** melalui pendekatan studi lapangan, data dikumpulkan melalui observasi komprehensif dan wawancara dengan pendidik serta tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun siswa menunjukkan peningkatan kemahiran dalam literasi digital dan penggunaan teknologi, terdapat penurunan nyata dalam praktik interaksi berbasis karakter tradisional dan kearifan lokal. Studi ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum sekolah sangat penting untuk menjaga identitas budaya sambil mengadopsi pendidikan modern

Kata Kunci: Perubahan Budaya, Buton Selatan, Pembelajaran Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter bangsa, sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (2009) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter untuk menghasilkan generasi yang bertanggung jawab. Di Indonesia, khususnya di daerah Buton Selatan, perubahan budaya yang cepat akibat globalisasi dan modernisasi telah memengaruhi dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Budaya Buton Selatan, yang kaya dengan nilai-nilai adat seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur, kini terancam oleh pengaruh budaya luar seperti media sosial dan teknologi digital. Hal ini menimbulkan masalah dalam pembelajaran, di mana siswa cenderung kehilangan identitas budaya, sehingga memengaruhi motivasi dan disiplin belajar.

Buton Selatan, kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara, telah mengalami perubahan budaya yang signifikan akibat globalisasi, migrasi ke kota, dan adopsi teknologi digital. Perubahan ini meliputi pergeseran dari praktik tradisional seperti upacara adat "PimoOru" dan penggunaan bahasa Cia-Cia, busoa, dan kaimbulawa, menuju gaya hidup modern, dominasi bahasa Indonesia, dan konsumsi media sosial. Budaya lokal yang kaya dengan cerita rakyat, norma solidaritas keluarga, dan kearifan lokal kini bersaing dengan pengaruh eksternal, mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi di sekolah dasar.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen budaya Buton Selatan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, interferensi dialek, dan norma sosial, memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Di sekolah-sekolah di Buton Selatan, siswa sering menghadapi tantangan dalam membedakan antara bahasa Indonesia standar dan variasi lokal, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi formal dan akademik. Teori akuisisi bahasa kedua, seperti yang dikembangkan oleh Krashen (1982), menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya memainkan peran krusial dalam pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, budaya Buton Selatan dapat berfungsi sebagai fasilitator atau penghambat, tergantung pada bagaimana pendidikan mengintegrasikannya.

Bagaimana perubahan budaya ini memengaruhi pembelajaran di sekolah dasar, di mana siswa usia dini rentan terhadap perubahan lingkungan. Di sekolah-sekolah dasar di Kecamatan Buton Selatan, siswa sering menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya lokal dan beradaptasi dengan standar pendidikan nasional. Dengan memahami dampak ini, sekolah dapat merancang program yang menyeimbangkan inovasi modern dengan pelestarian budaya. Penelitian ini relevan karena Indonesia sebagai negara kepulauan menghadapi tantangan serupa di banyak daerah, di mana pendidikan harus mendukung keberlanjutan budaya sambil mempersiapkan siswa untuk era global.

Penelitian ini muncul dari fenomena **erosi** budaya lokal yang diamati di sekolah dasar Buton Selatan, di mana siswa lebih terpengaruh oleh budaya populer daripada nilai-nilai tradisional. Teori perubahan budaya dari Ma'arif dan Kartiko (2018) menjelaskan bahwa hukuman dan norma sosial di pesantren dapat dijadikan analogi untuk memahami bagaimana budaya memengaruhi perilaku siswa. Dalam konteks sekolah dasar, perubahan ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, karena kurikulum yang tidak mengintegrasikan budaya lokal sering kali gagal membangun keterkaitan emosional dengan siswa.

Di Buton Selatan, bahasa Cia-Cia, busoa dan kaimbulawa digunakan secara dominan di rumah dan masyarakat, sehingga siswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia. Tapi ada beberapa masyarakat yang anaknya tidak bisa menggunakan bahasa daerahnya ia menggunakan bahasa Indonesia. sehingga ia sulit berkomunikasi pada orang yang fasih berbahasa daerah buton selatan.

Perubahan ini meliputi pergeseran dari nilai-nilai tradisional seperti solidaritas keluarga dan upacara adat menuju gaya hidup modern, penggunaan bahasa nasional yang dominan, dan konsumsi media sosial. Budaya lokal Buton Selatan, yang kaya dengan bahasa Cia-Cia, bahasa busoa, bahasa kaimbulawa, cerita rakyat, dan norma sosial, kini berhadapan dengan pengaruh eksternal, mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Sumarsono (2010) tentang bilingualisme di Indonesia, menunjukkan bahwa bahasa daerah dapat memperkaya kosakata siswa tetapi juga menyebabkan interferensi jika tidak dikelola dengan baik. Di Buton Selatan, bahasa Cia-Cia, busoa dan kaimbulawa digunakan secara dominan di rumah dan masyarakat, sehingga siswa cenderung code-switching antara bahasa daerah dan Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori sosial-kultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa terjadi melalui interaksi sosial. Namun, dalam pendidikan formal, kurikulum bahasa Indonesia sering kali mengabaikan konteks budaya lokal, sehingga siswa merasa terasing dan kurang termotivasi.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dampak perubahan budaya terhadap pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang responsif budaya. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana elemen budaya Buton Selatan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, **interferensi dialek**, dan norma sosial, memengaruhi efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia. Di sekolah-sekolah di Buton Selatan, siswa sering menghadapi tantangan dalam membedakan antara bahasa Indonesia standar dan variasi lokal, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi formal dan akademik. Perubahan ini terlihat dari pergeseran bahasa sehari-hari siswa dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia campur bahasa asing, yang memengaruhi interaksi di kelas.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap nuansa budaya yang kompleks. Data dikumpulkan dari siswa, guru, dan masyarakat di Buton Selatan, dengan fokus pada observasi partisipan dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui coding tematik untuk mengidentifikasi pola dampak budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul akademik tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat.

Hasil ini menunjukkan bahwa budaya Buton Selatan memberikan motivasi **intrinsik** bagi siswa untuk belajar bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi lintas budaya, tetapi juga menimbulkan hambatan seperti kesulitan **fonetik** dan **gramatikal**.

Secara teori, penelitian ini didasarkan pada pendekatan antropologi pendidikan, yang melihat sekolah sebagai agen perubahan budaya. Teori ini, seperti yang dikembangkan oleh Mead (1928), menjelaskan bahwa generasi muda berperan sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Di Kabupaten Buton Selatan, fenomena ini terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia yang meningkat di rumah tangga migran, yang mempengaruhi kemahiran siswa dalam bahasa nasional tetapi mengurangi penggunaan bahasa Cia-Cia

Untuk memperdalam pemahaman, penting untuk melihat konteks historis perubahan budaya di Buton Selatan. Sejak zaman kolonial, daerah ini telah mengalami transformasi melalui interaksi dengan dunia luar, mulai dari perdagangan hingga pendidikan formal. Pada era modern, globalisasi mempercepat proses ini, di mana teknologi informasi memungkinkan akses ke budaya asing dalam hitungan detik. Siswa sekolah dasar, yang masih dalam tahap pembentukan identitas, menjadi korban utama dari erosi nilai-nilai lokal. Misalnya, nilai gotong royong yang dulu diajarkan melalui kegiatan keluarga kini digantikan oleh individualisme yang dipromosikan oleh media sosial.

Hasil awal menunjukkan bahwa perubahan budaya memberikan akses ke inovasi pembelajaran, tetapi juga menyebabkan kehilangan motivasi dari elemen budaya lokal. Rekomendasi utama adalah pengembangan materi yang menggabungkan cerita rakyat dengan alat digital.

Penelitian ini relevan karena Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman budaya yang luar biasa, dan pendidikan harus mampu menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi. Di Buton Selatan, budaya lokal seperti bahasa Cia-Cia, busoa, kaimbulawa, dan upacara adat PimoOru telah menjadi bagian dari identitas masyarakat, tetapi migrasi penduduk ke kota-kota besar menyebabkan generasi muda kurang terpapar dengan nilai-nilai tersebut. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya dalam pembelajaran, yang berdampak pada motivasi belajar mereka.

Manfaat penelitian ini tidak hanya bagi dunia pendidikan, tetapi juga bagi masyarakat Buton Selatan secara keseluruhan. Dengan mempertahankan budaya

lokal, generasi muda dapat memiliki identitas yang kuat, yang penting untuk keberlanjutan sosial.

Manfaat penelitian ini tidak hanya bagi dunia pendidikan, tetapi juga bagi masyarakat Buton Selatan secara keseluruhan. Dengan mempertahankan budaya lokal, generasi muda dapat memiliki identitas yang kuat, yang penting untuk keberlanjutan sosial. Secara nasional, penelitian ini dapat menjadi model untuk daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, seperti di Bali atau Papua.

Selain itu, perubahan budaya juga memengaruhi interaksi sosial di sekolah. Siswa yang terpapar budaya digital cenderung lebih individualistik, yang bertentangan dengan nilai solidaritas yang diajarkan di budaya lokal. Ini dapat mengurangi partisipasi dalam kegiatan kelompok, seperti diskusi atau proyek bersama. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program sekolah yang menggabungkan teknologi dengan nilai budaya, seperti aplikasi digital untuk belajar bahasa Cia-Cia, busoa dan kaimbulawa.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada bidang pendidikan bahasa di Indonesia dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual. Dengan memahami dampak budaya Buton Selatan, kebijakan pendidikan dapat lebih efektif dalam membangun generasi yang bilingual dan multikultural. Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan tentang dampak budaya daerah lain terhadap pembelajaran bahasa nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di tiga sekolah dasar di Kabupaten Buton Selatan: SDN 1 Lamaningara, SDN 1 mambulu, dan SDN 1 Poogalampa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang kompleks, sesuai dengan teori **sosiolinguistik** yang menekankan interaksi antara bahasa dan masyarakat. Lokasi penelitian adalah Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan fokus pada sekolah-sekolah dasar dan menengah yang memiliki siswa dari latar belakang budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi partisipan dilakukan selama enam bulan di sekolah-sekolah tersebut. Dalam durasi tersebut, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan harian pembelajaran, seperti kelas tematik, penggunaan media permainan edukatif, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan elemen budaya lokal maupun modern. Kehadiran peneliti selama setengah tahun bertujuan untuk membangun *rapport* atau kepercayaan dengan subjek penelitian agar data yang diperoleh bersifat alamiah. Ini memungkinkan pengamatan langsung tentang bagaimana siswa merespons perubahan budaya, seperti

peningkatan penggunaan gadget dalam pembelajaran atau penurunan partisipasi dalam tradisi lisan dan cerita rakyat.

Sumber data primer berasal dari siswa kelas 4-6, guru, dan orang tua, dengan total responden mencapai 50 orang untuk memberikan gambaran persepsi yang luas. Instrumen kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan tertutup dan terbuka dibagikan untuk menjangkau data awal mengenai persepsi perubahan budaya dan dampaknya pada motivasi belajar. Wawancara dilakukan dengan 10 informan kunci, yang terdiri dari kepala sekolah, guru senior, dan tokoh adat setempat, untuk mendapatkan narasi mendalam mengenai kebijakan sekolah dan nilai-nilai filosofis budaya Buton. Observasi dilakukan secara intensif selama 4 minggu di dalam kelas untuk mencatat interaksi linguistik siswa dan penggunaan elemen budaya dalam instruksi guru. Sumber data sekunder meliputi dokumen kurikulum sekolah, laporan capaian pendidikan dari pemerintah daerah, serta literatur terkait sejarah dan adat istiadat Buton. Tipe data yang dikumpulkan adalah data kualitatif deskriptif berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, foto kegiatan, dan respons kuesioner.

Proses analisis data mengikuti model interaktif yang dimulai dengan transkripsi data verbal menjadi teks. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data melalui proses identifikasi kode awal (*initial coding*) seperti "modernisasi pendidikan", "interferensi bahasa daerah", atau "erosi tradisi lisan". Kode-kode ini kemudian dikategorikan menjadi tema-tema besar yang lebih abstrak untuk memetakan hubungan antar fenomena. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori sosiolinguistik dan antropologi pendidikan yang relevan. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari guru, siswa, dan orang tua) maupun triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan). Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang berarti ketajaman analisis sangat bergantung pada sensitivitas peneliti terhadap konteks budaya lokal.

Untuk memperluas dimensi metodologi, penelitian ini juga mengintegrasikan teknik fotografi partisipan atau *photo-voice*. Siswa diminta untuk mendokumentasikan kegiatan budaya mereka sehari-hari atau penggunaan teknologi di lingkungan mereka melalui foto. Hasil visual tersebut kemudian didiskusikan dan dianalisis untuk memahami persepsi visual siswa tentang perubahan identitas mereka. Hal ini sejalan dengan metode etnografi visual dari Pink (2007), yang sangat efektif dalam menangkap aspek-aspek non-verbal dan emosional dari suatu kebudayaan yang sulit diungkapkan hanya melalui kata-kata.

Selain itu, pemilihan informan menggunakan teknik *sampling purposive*. Kriteria pemilihan difokuskan pada individu yang memiliki pengalaman langsung dengan pergeseran budaya, seperti guru yang telah mengabdikan lebih dari 10 tahun dan menyaksikan transisi digital di sekolah, atau siswa dari keluarga migran yang mengalami tantangan bilingualisme. Etika penelitian dijaga ketat dengan prosedur

informed consent, di mana seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk mengundurkan diri kapan saja. Identitas informan disamarkan melalui penggunaan inisial atau pseudonim untuk menjaga kerahasiaan. Penelitian ini murni bersifat observasional-deskriptif dan tidak melibatkan intervensi medis atau eksperimen fisik, sehingga risiko etik diminimalkan.

Secara keseluruhan, metodologi yang komprehensif ini dirancang untuk menangkap kompleksitas budaya yang sedang bertransformasi di Buton Selatan. Dengan mengombinasikan imersi budaya jangka panjang, analisis linguistik, dan data visual, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang tidak hanya akurat secara teoretis tetapi juga relevan secara praktis. Hasilnya diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan materi ajar yang responsif budaya, yang mampu menyelaraskan antara tuntutan kurikulum nasional dengan pelestarian kearifan lokal di Kabupaten Buton Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Struktural dan Disparitas Geografis di Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan bukan sekadar fenomena permukaan, melainkan sebuah transformasi struktural yang merambah ke dalam ruang-ruang kelas secara mendalam. Penurunan praktik tradisional, seperti upacara adat *Pimo'oru* atau *Karawo*, berbanding lurus dengan memudarnya keterikatan emosional siswa terhadap identitas lokal mereka. Berdasarkan observasi partisipan selama enam bulan di tiga sekolah utama—SDN 1 Lamaninggara, SDN 1 Mambulu, dan SDN 1 Poogalampa—terdapat disparitas yang mencolok antara sekolah di wilayah pesisir terpencil dengan sekolah yang terletak dekat dengan pusat administrasi atau pasar.

Di daerah yang lebih terisolasi seperti Poogalampa, nilai-nilai budaya sebenarnya masih menjadi instrumen pembelajaran yang efektif bagi manusia di sana. Peneliti menemukan fakta bahwa saat guru menggunakan narasi cerita rakyat tentang asal-usul desa atau filosofi melaut, keterlibatan siswa meningkat hingga 80%. Namun, di wilayah yang lebih urban seperti Mambulu, kurikulum nasional yang bersifat standar sangat mendominasi proses belajar-mengajar. Kondisi ini menyebabkan elemen budaya lokal hanya menjadi hiasan dinding atau kegiatan seremonial belaka tanpa makna filosofis yang mendalam bagi jiwa manusia-manusia muda ini. Guru di Mambulu menyatakan bahwa sulit untuk mengajak siswa fokus pada konten lokal karena perhatian mereka telah terpecah oleh gaya hidup perkotaan yang lebih praktis dan jauh dari nilai-nilai tradisional Buton.

Paradoks Modernisasi: Antara Aksesibilitas dan Erosi Identitas

Perubahan budaya Buton Selatan, terutama melalui modernisasi, telah meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi banyak orang secara teknis. Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran online dan platform video,

memungkinkan manusia di daerah terpencil mengakses materi global dengan lebih cepat. Sebagai contoh, di SDN 1 Poogalampa, inovasi guru yang mengintegrasikan video YouTube untuk menjelaskan konsep abstrak matematika berhasil meningkatkan motivasi belajar. Guru melaporkan bahwa siswa jauh lebih termotivasi belajar matematika melalui visualisasi digital daripada metode ceramah tradisional yang kaku. Namun, hal ini menciptakan situasi paradoks di lapangan. Di satu sisi, teknologi meningkatkan akses informasi, tetapi di sisi lain, teknologi digital menjadi katalisator utama erosi budaya.

Siswa di daerah perkotaan cenderung lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia dan teknologi dalam kegiatan kelas, namun secara sadar mulai mengabaikan penggunaan bahasa Cia-Cia, Busoa, dan Kaimbulawa. Hal ini terlihat nyata dalam kelas seni, di mana siswa kini lebih suka membuat konten digital atau mengedit foto daripada menggambar motif tradisional *Karawo* atau mempelajari anyaman. Transformasi ini mengakibatkan penurunan kreativitas budaya asli yang merupakan ciri khas manusia Buton Selatan. Siswa merasa bahwa keterampilan tradisional tidak lagi memiliki "nilai jual" di dunia modern yang mereka lihat di layar gawai mereka setiap hari.

Interferensi Linguistik dan Krisis Literasi Akademik

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah masalah interferensi fonetik dan gramatikal yang menghambat efektivitas pembelajaran. Bahasa Cia-Cia, Busoa, dan Kaimbulawa memiliki struktur fonetik unik yang sangat berbeda dengan Bahasa Indonesia standar. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa meskipun solidaritas keluarga mendorong mereka belajar bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan dunia luar, hal ini justru menyebabkan kesulitan besar dalam mengadopsi norma standar akademik. Guru di SDN 1 Lamaninggara melaporkan bahwa siswa sering salah eja dalam penulisan bahasa Indonesia karena interferensi fonetik dari bahasa daerah, seperti pengucapan huruf "r", "d", atau "b" yang memiliki karakteristik getaran berbeda secara dialektika lokal.

Analisis dokumen kurikulum menunjukkan bahwa materi pembelajaran jarang mengintegrasikan elemen budaya Buton secara organik, sehingga manusia-manusia muda ini merasa kurang terhubung dengan akar sejarahnya sendiri. Di SDN 1 Lamaninggara, peneliti mengamati bahwa siswa jarang menggunakan bahasa daerah dalam diskusi kelas secara formal. Namun, saat istirahat, mereka kembali ke bahasa daerah dengan sangat fasih. Hambatan ini memengaruhi kualitas komunikasi di kelas; siswa menjadi pendiam bukan karena tidak tahu jawaban, melainkan karena takut salah dalam menyusun kalimat bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya jembatan berupa materi ajar bilingual yang sensitif terhadap kearifan lokal, siswa akan terus mengalami kegagalan dalam mencapai kompetensi literasi nasional yang diharapkan oleh pemerintah.

Dampak Media Sosial terhadap Karakter, Adab, dan Disiplin

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru sering kesulitan mengintegrasikan budaya lokal karena kurikulum nasional yang sangat dominan, kaku, dan mengejar target nilai administratif. Wawancara dengan sepuluh informan kunci, termasuk orang tua, mengungkapkan kekhawatiran yang mendalam bahwa anak-anak kini lebih terpengaruh oleh algoritma media sosial. Media sosial memperkenalkan budaya luar seperti K-pop, gaya hidup konsumerisme, dan tren film Hollywood yang sangat jauh dari norma Buton Selatan. Hal ini menggeser minat manusia-manusia muda ini terhadap tradisi leluhur secara perlahan namun pasti. Nilai-nilai seperti "PimoOru" yang mengajarkan kesantunan kini mulai luntur digantikan oleh perilaku egaliter yang terkadang melampaui batas kesopanan tradisional terhadap guru.

Modernisasi melalui teknologi digital di Buton Selatan memang meningkatkan motivasi pada mata pelajaran tertentu, tetapi secara sosial, ia mengurangi kepekaan siswa terhadap lingkungan nyata. Siswa menjadi lebih individualistik dan sering kali asyik dengan dunianya sendiri di depan layar. Peneliti mencatat bahwa kecenderungan intonasi bahasa daerah yang meledak-ledak sering kali terbawa ke dalam komunikasi formal di kelas. Bagi guru yang bukan berasal dari Buton Selatan, hal ini sering disalahartikan sebagai sikap yang kurang sopan atau menantang, padahal itu hanyalah pengaruh interferensi fonologis dari bahasa ibu mereka. Ketidakhahaman lintas budaya antara guru dan siswa ini sering kali berujung pada pemberian hukuman yang tidak relevan, yang justru semakin menurunkan motivasi belajar siswa.

Analisis Pergeseran Nilai Sosial dan Penurunan Hasil Belajar

Ditemukan pula bahwa perubahan budaya di Buton Selatan telah memengaruhi aspek sosial manusia di sekolah secara signifikan. Siswa di SDN 1 Mambulu menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan gotong royong, yang merupakan nilai budaya utama masyarakat Buton. Data dari kuesioner menunjukkan bahwa 70% siswa lebih suka bermain gadget di jam istirahat daripada berinteraksi sosial atau mempelajari permainan tradisional. Hal ini mengakibatkan penurunan nilai rapor dalam mata pelajaran sosial budaya secara sistematis karena siswa kehilangan konteks nyata dari apa yang mereka pelajari secara teoritis.

Analisis tugas-tugas siswa juga menunjukkan bahwa interferensi ini bukan hanya terjadi pada lisan, tetapi juga secara tulisan. Struktur kalimat subjek-predikat-objek dalam Bahasa Indonesia sering kali terbolak-balik karena pengaruh pola pikir sintaksis bahasa ibu yang sangat kuat. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa materi pembelajaran jarang menyediakan jembatan antara bahasa daerah sebagai pengantar awal dengan bahasa nasional sebagai bahasa akademik. Guru-guru di SDN 1 Poogalampa mengakui bahwa mereka harus bekerja ekstra keras untuk menerjemahkan istilah-istilah ilmiah ke dalam bahasa yang dipahami secara budaya oleh siswa agar konsep pelajaran dapat diterima dengan benar oleh pikiran siswa.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Elemen Budaya dalam Pembelajaran

Elemen Budaya	Frekuensi (Rata-Rata Per minggu)	Dampak Pada Pembelajaran
Gotong Royong	2 kali	Meningkatkan kerjasama dan solidaritas manusia di kelas
Cerita Rakyat	1 kali	Meningkatkan imajinasi dan keterikatan lokal
Teknologi Digital	5 kali	Mempercepat informasi namun mengurangi fokus lokal
Bahasa Daerah	<1 kali	Penurunan identitas namun memicu interferensi fonetik

Sumber: survei lapangan di SDN 1 Lamaninggara, Mambulu, & Poogalampa, 2023.

Implikasi Pedagogis: Membangun Generasi yang Responsif Budaya

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan adalah tantangan besar yang memerlukan penanganan serius dari para praktisi pendidikan. Meskipun teknologi memberikan akses pada inovasi pembelajaran yang luar biasa, hilangnya motivasi yang bersumber dari elemen budaya lokal menjadi ancaman nyata bagi eksistensi identitas manusia Buton di masa depan. Rekomendasi utama adalah pengembangan materi yang menggabungkan cerita rakyat dengan alat digital, agar siswa tetap memiliki kebanggaan terhadap identitasnya di tengah arus globalisasi. Pendidikan di Buton Selatan tidak boleh hanya mencetak manusia yang cakap secara kognitif, tetapi juga harus mencetak manusia yang beradab dan memiliki akar budaya yang kokoh. Jika sekolah gagal menjadi benteng budaya, maka perubahan budaya yang terjadi saat ini akan mengubah sekolah menjadi institusi yang mencabut manusia dari tanah air dan tradisinya sendiri.

Analisis/Diskusi

Analisis data secara mendalam menunjukkan bahwa perubahan budaya di Buton Selatan, yang didorong oleh arus globalisasi yang masif, telah mengurangi efektivitas pembelajaran di sekolah dasar secara signifikan. Fenomena ini bukan sekadar masalah teknis instruksional, melainkan masalah eksistensial bagi manusia-manusia muda di wilayah tersebut. Menggunakan kacamata teori Lickona (2009), terlihat jelas bahwa siswa yang kehilangan nilai-nilai karakter dasar—seperti disiplin diri, rasa hormat terhadap otoritas, dan tanggung jawab sosial—cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Data triangulasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi kelas mengonfirmasi bahwa teknologi digital, meskipun secara teoretis memfasilitasi akses informasi yang tak terbatas, dalam praktiknya sering kali justru mengalihkan perhatian siswa dari esensi pembelajaran tradisional yang bermakna.

Penggunaan teknologi digital di SDN 1 Poogalampa memang menunjukkan temuan menarik, di mana motivasi belajar siswa meningkat, terutama dalam mata pelajaran eksakta yang sering dianggap sulit. Namun, analisis lebih lanjut mengungkapkan sebuah realitas yang paradoks; motivasi ini cenderung bersifat superfisial atau dangkal. Siswa memang sangat tertarik pada aspek visual yang ditawarkan melalui video YouTube atau media interaktif lainnya, namun kemampuan daya analisis mereka terhadap konten tersebut masih tergolong rendah. Mereka lebih berperan sebagai konsumen visual daripada pemikir kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi tanpa pendampingan pedagogis yang berbasis budaya hanya akan menghasilkan manusia yang kaya informasi tetapi miskin pemahaman mendalam.

Jika kita meninjau melalui kacamata fenomenologi hukuman dan norma yang dipelajari dari pemikiran Ma'arif dan Kartiko (2018), terlihat bahwa lingkungan pendidikan yang efektif adalah lingkungan yang memiliki keterkaitan erat antara nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Di Buton Selatan, saat ini sedang terjadi diskoneksi atau pemutusan hubungan nilai yang cukup parah. Di rumah, siswa masih berbicara dalam bahasa daerah (Cia-Cia, Busoa, atau Kaimbulawa) dan melihat praktik adat sehari-hari, namun begitu mereka menginjakkan kaki di sekolah, semua identitas tersebut seolah-olah dianggap tidak bernilai secara akademik atau bahkan dianggap sebagai penghambat kemajuan. Diskoneksi ini memicu penurunan motivasi belajar intrinsik yang tajam karena siswa tidak melihat adanya relevansi yang kuat antara kehidupan di sekolah dengan identitas asli mereka sebagai manusia Buton.

Erosi nilai gotong royong di Buton Selatan juga telah menyebabkan peningkatan konflik interpersonal di dalam kelas, yang secara langsung memengaruhi hasil belajar kolektif. Kutipan dari pemikiran Gülen menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses yang mengasuh jiwa sekaligus intelek secara bersamaan. Dalam konteks masyarakat Buton Selatan, ini berarti sekolah tidak boleh mengabaikan kearifan lokal demi sekadar mengejar standar global yang sering kali terlalu teknokratis. Potensi positif tetap ditemukan, terutama dalam penggunaan teknologi sebagai alat pelestarian budaya, yang selaras dengan saran dari Fifi (2015). Penggunaan aplikasi digital untuk mendokumentasikan cerita rakyat atau pembuatan kamus digital Cia-Cia-Indonesia dapat menjadi solusi inovatif yang menjembatani jurang antara modernitas dan tradisi. Teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai musuh yang harus di jauhi, melainkan sebagai alat dokumentasi dan revitalisasi kebudayaan yang kuat.

Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Buton Selatan harus mulai berinvestasi pada pembuatan konten digital yang berbasis kearifan lokal. Misalnya, pembuatan aplikasi kamus bahasa daerah atau digitalisasi cerita rakyat dalam bentuk animasi yang menarik bagi generasi alfa dapat menjadi metode untuk mengembalikan rasa bangga siswa terhadap identitas mereka. Mengacu pada teori transfer bahasa dari Lado

(1957), kesalahan-kesalahan linguistik yang dilakukan siswa di Buton Selatan sebenarnya adalah bentuk transfer negatif yang sangat alami. Bahasa Cia-Cia yang memiliki sistem bunyi dan struktur fonetik yang unik menyebabkan hambatan signifikan dalam akuisisi bahasa kedua, yaitu Bahasa Indonesia yang baku. Diskusi dengan guru-guru di SDN 1 Mambulungu mengonfirmasi bahwa ketidakmampuan siswa membedakan ejaan standar, seperti penggunaan "e" pepet dan "e" taling, berakar kuat pada ketiadaan padanan bunyi tersebut dalam struktur bahasa daerah mereka.

Pendidikan holistik yang ditekankan oleh Gülen (t.t.) harus segera diimplementasikan dengan cara menyatukan aspek intelektual yang tertuang dalam kurikulum nasional dengan aspek spiritual-emosional yang bersumber dari budaya lokal. Guru memerlukan pelatihan khusus yang tidak hanya berfokus pada kecakapan IT, tetapi lebih penting lagi pada pedagogi budaya—yakni bagaimana menerjemahkan nilai-nilai luhur Buton ke dalam metode mengajar yang modern dan relevan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, budaya Buton yang menekankan harmoni keluarga sebenarnya mendorong penggunaan bahasa yang sangat sopan dan hirarkis melalui sistem sapaan dalam bahasa daerah. Namun, penelitian ini menemukan fenomena menarik sekaligus mengkhawatirkan: saat beralih ke Bahasa Indonesia, siswa sering kehilangan "rasa" kesantunan tersebut.

Hal ini terjadi karena dalam proses pendidikan, siswa sering kali hanya diajarkan aspek fungsional bahasa nasional tanpa dibekali pemahaman mendalam mengenai aspek pragmatis dan kulturalnya. Akibatnya, interaksi di dalam kelas sering kali terlihat kasar bagi pengamat luar, padahal itu sebenarnya adalah bentuk kegagalan transfer nilai kesantunan antar-bahasa. Masalah kesantunan berbahasa ini menjadi sorotan utama dalam analisis diskusi ini. Dalam budaya Buton, penggunaan bahasa adalah cerminan martabat dan rasa hormat yang mendalam. Namun, saat siswa beralih ke Bahasa Indonesia—yang sering dianggap oleh mereka sebagai bahasa yang lebih "netral" atau bahkan "keren"—mereka sering kali kehilangan rasa hormat yang biasanya mereka tunjukkan saat berbicara bahasa daerah.

Interaksi antara siswa dan guru menjadi terlalu informal dan terkadang kasar menurut standar lokal Buton. Ini adalah indikasi kegagalan transfer nilai budaya ke dalam penggunaan bahasa nasional secara akademik. Maka dari itu, diperlukan pendekatan pengajaran bahasa yang tidak hanya berkutat pada tata bahasa atau sintaksis semata, tetapi juga mengajarkan aspek pragmatik dan etika berkomunikasi yang santun. Sekolah harus menjadi tempat di mana manusia-manusia muda Buton Selatan belajar menjadi warga dunia yang cakap teknologi, namun tetap memiliki adab dan tutur kata yang mencerminkan keluhuran budi leluhur mereka.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di daerah yang sedang mengalami transisi budaya seperti Buton Selatan sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk melakukan kontekstualisasi kurikulum. Jika sekolah tetap dipaksakan menjadi agen modernisasi yang mencera-
but

siswa dari akar budayanya, maka hasil yang didapat adalah generasi yang mengalami krisis identitas. Sebaliknya, dengan menjadikan budaya lokal sebagai fondasi dan teknologi sebagai sarana, sekolah dasar di Buton Selatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan otak, tetapi juga memuliakan martabat manusia secara utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan budaya di Kabupaten Buton Selatan, yang dipicu oleh arus globalisasi dan modernisasi digital, telah membawa dampak ganda yang signifikan terhadap dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Di satu sisi, teknologi meningkatkan aksesibilitas informasi dan motivasi belajar pada aspek visual, namun di sisi lain, ia menjadi faktor utama erosi identitas lokal, pelemahan nilai gotong royong, serta munculnya hambatan linguistik berupa interferensi fonetik dan gramatikal. Transformasi ini menciptakan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional yang diajarkan di rumah dengan standar akademik nasional yang kaku di sekolah, sehingga mengakibatkan penurunan motivasi belajar intrinsik dan krisis kesantunan berbahasa pada siswa.

Sebagai implikasi pedagogis, diperlukan rekonstruksi kurikulum yang responsif budaya dengan mengintegrasikan kearifan lokal seperti bahasa Cia-Cia, Busoa, Kaimbulawa, dan tradisi lisan ke dalam materi ajar modern. Sekolah harus mampu memposisikan diri sebagai jembatan yang menghubungkan kemajuan teknologi dengan pelestarian jati diri bangsa. Peneliti merekomendasikan adanya pelatihan bagi pendidik untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bilingual dan berbasis budaya guna meminimalkan hambatan komunikasi di kelas. Melalui sinergi antara inovasi digital dan kearifan lokal, pendidikan di Buton Selatan diharapkan dapat mencetak generasi yang cerdas secara intelektual, namun tetap teguh memegang akar budaya dan moralitas leluhurnya di tengah perubahan zaman yang kian dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Pengabdian, Jurnal. "No Title" 9 (2021): 19–24.
- L. Sejarah, W. Budaya, L. Ode, dan A. Munafi, "Editor," 2022.
- T. Lickona, "Educating for Character".
- Rista dan A. M., "SEJARAH PEMBANGUNAN BENTENG LIWU BURANGASI KECAMATAN LAPANDEWA," vol. 02.
- Tanzil, "STUDI PERKEMBANGAN BUDAYA LOKAL DAN KEHADIRAN ISLAM DALAM MASYARAKAT," vol. 8, hal. 181–188, 2023.